



Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Budaya Lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Perspektif *Maqashid Al-Syari'ah*

Aditya Ramadhan^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon¹
ellhijazramadhan21@gmail.com

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 04 Juni 2022

Revised 06 Oktober 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Qur'anic Verse; Rainmaker; Maqashid Sharia; Public Trust.

ABSTRACT-Budaya dan manusia dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana tradisi pawang hujan dalam kepercayaan masyarakat dapat diintervensi melalui integrasi nilai-nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan ditinjau melalui sudut pandang maqashid syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 138 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner, dan pengumpulan data dilakukan dengan mematuhi etika penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi. Di Indonesia, budaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal miskonsepsi budaya, Indonesia memiliki beragam kualitas budaya, seperti budaya penanganan hujan. Hal ini biasa terjadi pada saat acara-acara besar, dan para pawang hujan diinstruksikan untuk menggeser angin dan awan. Dan dalam pelaksanaannya masih menimbulkan kontroversi. Konsep maqashid syariah tidak mempengaruhi dasar hukum tradisi pawang hujan. Tradisi pawang hujan berlandaskan pada kemaslahatan bersama dan maslahat mursalah. Praktik tradisi pawang hujan juga dapat diilhami dari munasabah ayat al-Qur'an, sehingga tradisi pawang hujan tetap memiliki kedudukan dalam pelaksanaannya, dan budaya lokal tradisi pawang hujan mencakup aspek kebiasaan hidup yang melibatkan ruang lingkup sosiologi dan antropologi budaya

PENDAHULUAN

Di Indonesia, budaya mengacu pada seluruh budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019). Budaya dan kemanusiaan adalah fenomena yang tak terpisahkan yang membentuk eksistensi (Wulandari, et al., 2023). Keragaman budaya sebagai kekuatan khasanah budaya merupakan keunggulan dan modal untuk membangun negara Indonesia yang multikultural karena memiliki citra budaya yang komprehensif dan beragam (Pasaribu, et al., 2023). Budaya Indonesia merupakan perpaduan dari berbagai budaya dan tradisi lokal yang berbeda, termasuk tarian, ritual adat, pakaian adat, hidangan khas, dan adat istiadat (Dwihantoro, et al., 2023). Kearifan budaya lokal membutuhkan perhatian khusus. Upaya pemeliharaan tidak cukup jika hanya menggunakan narasi verbal untuk pelestarian (Triwardhani, et al., 2023).

Hal ini secara intrinsik terkait dengan munculnya masalah budaya dan penyelesaiannya dalam berbagai budaya di Indonesia. Globalisasi merupakan kekhawatiran bagi Indonesia yang sedang berusaha untuk membangun identitas berbasis Pancasila (Maghfirani & Romelah, 2023). Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dasar yang kuat untuk identitas budaya kepada anak-

anak, sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan masyarakat yang lebih terbuka dan terhubung (Muliansyah, 2023). Seperti diketahui, hukum berfungsi sebagai standar perilaku yang harus ditaati oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan sesamanya, alat untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, baik secara individu maupun kolektif, dan alat pengendali perilaku dan tindakan agar tidak terjadi tindakan yang bertentangan dengan norma-norma hukum, agama, dan susila (Melayu, et al., 2021).

Di Indonesia, budaya merupakan representasi dari perilaku individu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Terkait dengan kesalahpahaman budaya, Indonesia memiliki ciri khas budaya yang spesifik, seperti budaya pawang hujan. Kecenderungan ini biasanya terlihat ketika ada acara-acara besar, dan istilah bagi para pawang hujan adalah memindahkan angin dan awan ke lokasi lain. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tindakan penanganan hujan ini termasuk dalam kategori penyembahan berhala dan gejala psikologis dari kepercayaan seseorang terhadap sesuatu, dalam kasus gejala psikologis yang diklasifikasikan sebagai penyakit mental. Dan tidak sesuai dengan syariat Islam atau aqidah prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan hal tersebut, hukum menjadi citra netral yang menjadi inti dari budaya hukum adat, yang membentuk sistem sosial yang diselidiki dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi hukum Islam. Di Indonesia, hukum adat dianggap sebagai subsistem hukum yang memiliki kedudukan dan kepentingan yang sama (Sumanto, 2018).

Fenomena pawang hujan di masyarakat tampak menjadi perdebatan jika dilihat secara logika. Hal ini bertentangan dengan pemikiran ilmiah kontemporer. Fenomena ini telah membingungkan para ilmuwan, sehingga memicu perdebatan yang berkelanjutan. Pawang hujan, di sisi lain, tidak dapat dihindari sebagai fenomena karena kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Pawang hujan digunakan baik secara formal maupun informal. Ketika melaksanakan ritual pemanggil hujan, pawang hujan menggunakan hal-hal yang sama dengan yang mereka gunakan untuk berteriak (Chamimudin, 2023). Akibatnya, manusia berevolusi untuk tidak menginginkan hujan pada acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, pindah ke rumah baru, dan perayaan lainnya (Rizky & Nazaruddin, 2021).

Potensi kejadian alam dalam eksistensi manusia dapat dilihat dari dua perspektif. Kejadian alam memiliki potensi untuk membantu. Dipandang sebagai potensi kutukan yang berimplikasi pada eksistensi sosio-ekonomi manusia. Untuk menghadapi dua kemungkinan ini, manusia berusaha membangun hubungan budaya dengan alam dan lingkungan sebagai fasilitas penghubung yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah. Budaya tersebut kemudian dipraktikkan secara teratur dan dianggap sebagai jenis pengetahuan bersama (Ginting & Girsang, 2023). Kepercayaan terhadap tradisi nyarang hujan atau pawang hujan sebagai suatu jenis budaya di masa modern tidaklah konsisten. Jika tidak dipertanyakan, ia akan berubah dan bereaksi terhadap nilai-nilai dan gagasan saat ini agar tetap relevan.

Untuk mengendalikan hujan, pawang hujan melakukan ritual tolak bala. Masyarakat meyakini bahwa kehadiran pawang hujan berdampak pada turunnya hujan dengan cara mengalihkan hujan ke lokasi yang jauh dari tempat hajatan, seperti hujan dilemparkan ke arah gunung, lautan, hutan, atau bahkan lembah. Namun, seperti yang dapat kita lihat dari pernyataan di atas, apa yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat desa tersebut bukanlah aqidah Islam yang benar. Karena alasan-alasan yang disebutkan, seluruh masyarakat berdoa dan meminta kepada pawang hujan untuk kesuksesan dan pelaksanaan acara perayaan yang sempurna (Arifinsyah, et al., 2020).

Lebih lanjut lagi, pawang hujan melakukan kegiatan tersebut sambil mengantisipasi cuaca. Tentu saja hal ini bertentangan dengan syariat Islam. Karena jatuhnya Hujan adalah salah satu peristiwa misterius yang tidak bisa dijelaskan oleh siapapun. Fenomena penolak hujan atau pawang hujan di era digital ini perlu diintervensi melalui adopsi prinsip-prinsip al-Qur'ani dan juga dapat ditelisik dari sisi maqashid syariah. Maqashid Syariah yang merujuk pada tujuan hukum Islam

dalam melindungi agama, akal, keturunan, harta, jiwa, dan lingkungan menjadi penting dalam konteks tradisi pawang hujan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Riset

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kualitatif sebagai landasan utama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yang memungkinkan penulis untuk merinci secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mempelajari fenomena yang kompleks dan spesifik, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

2. Sampel/Responden/Informan

Dalam penelitian ini penulis melibatkan sebanyak 138 responden sebagai subjek kajian. Dari jumlah tersebut, terdiri dari mahasiswa dan siswa menengah atas. Rentang usia responden berkisar antara 14 hingga 21 tahun, sementara golongan semester mereka berada dalam rentang 3 hingga 5 untuk golongan mahasiswa, dan untuk SMA berkisaran antara kelas 11 dan 12. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek penelitian yang memenuhi kriteria tertentu. Dalam hal ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa dan siswa yang mengetahui tradisi pawang hujan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut dirancang khusus untuk menggali informasi terkait dengan korelasi ayat al-Quran dan Maqashid Syariah dengan tradisi pawang hujan. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman responden dalam pengetahuan umum mengenai budaya lokal kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terlibat dalam penelitian. Responden diarahkan untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Setelah pengisian selesai, data kuesioner dikumpulkan oleh penulis untuk tahap analisis selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh persetujuan dari responden sebelum dilakukan pengumpulan data.

5. Analisa Data

Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil dari data yang terkumpul, dan interpretasi dilakukan untuk menghasilkan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan utama penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul. Hasil analisis data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai ayat al-Quran dan prinsip maqashid syariah terhadap budaya lokal kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan. Melalui penerapan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif integrasi nilai-nilai ayat al-Quran dan prinsip maqashid syariah terhadap budaya lokal kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu

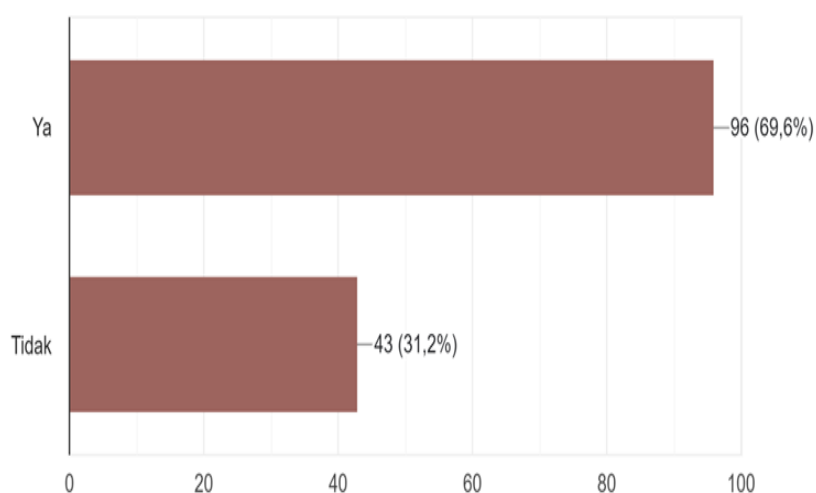
pengetahuan dan praktik terkait dengan integrasi nilai-nilai ayat al-Quran dan prinsip maqashid syariah terhadap budaya lokal kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqashid Syariah, yang mengacu pada tujuan hukum Islam dalam menjaga agama, akal, keturunan, harta, kehidupan, dan lingkungan, menjadi sangat penting dalam konteks budaya lokal secara spesifikasi tradisi pawang hujan. Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan, istilah dari orang sunda sering disebut dengan “nyarang hujan”, ritual menangkal hujan dengan membalikkan sapu lidi dan diberi bawang merah serta cabe merah berukuran besar (Al Mustaqim, 2023).

Tingkat Mengenai Pengetahuan Eksistensi Tradisi Pawang Hujan

138 jawaban



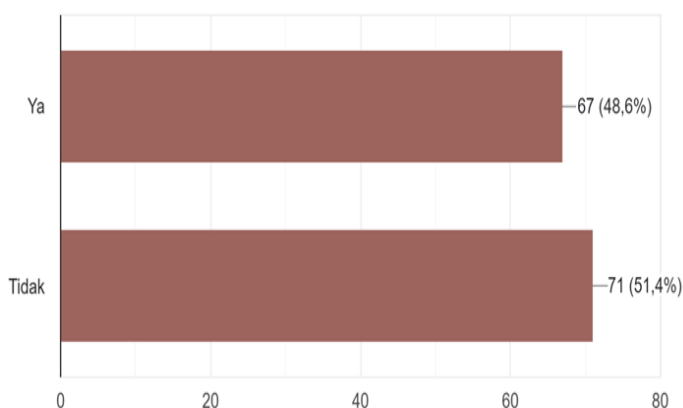
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 69,6% mahasiswa dan siswa mengetahui dengan adanya praktik tradisi pawang hujan yang terjadi dalam kepercayaan masyarakat, sementara itu hanya 31,2% mahasiswa dan siswa yang mengetahui tradisi pawang hujan yang menjadi budaya lokal kepercayaan masyarakat. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa praktik tradisi pawang hujan yang timbul akibat kepercayaan masyarakat merupakan isu yang sangat signifikan dalam kehidupan mahasiswa dan siswa di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang terjadi mengenai eksistensi praktik tradisi pawang hujan dalam kepercayaan masyarakat, sehingga para mahasiswa dan siswa mudah untuk mengetahuinya. Pertama, secara sosiologi dan antropologi masyarakat disekitar sangat cenderung terikat dengan adat istiadat yang diantaranya tradisi pawang hujan yang sering disebut “nyarang hujan”, Dilihat dari dinamika sosial lingkungan mahasiswa dan siswa ini sangat erat dengan adat istiadat sehingga tradisi pawang hujan sudah sangat umum untuk diketahui. Namun, dari presentase yang timbul mengenai eksistensi tradisi pawang hujan dikalangan mahasiswa dan siswa menimbulkan rasa kebingungan dan ketidakyakinan atas tradisi pawang hujan tersebut. Kedua, ruang lingkup keluarga pun meliputi pengetahuan responden terhadap tradisi pawang hujan. Karena kebanyakan dari keluarga khususnya orang tua responden masih memegang kecerikhasan

budaya lokalnya masing-masing, dan masih perkara bahwa ada sebagian orang yang dapat memindahkan awan dan menghambat turunnya hujan.

Lebih lanjut lagi lingkungan dinamika sosial mahasiswa dan siswa ini secara antropologi manusia dan lingkungan alamnya berinteraksi dengan cara yang saling menguntungkan dan saling berhubungan. Sebagai organisme sosial, manusia harus selalu hidup berdampingan. Manusia selalu hidup dalam berbagai kelompok sosial, baik yang besar maupun yang kecil. Manusia berkomunikasi, bekerja sama, dan bertukar pengetahuan di dalam unit sosial tersebut untuk memenuhi tujuan hidupnya. Karena alam semesta akan selalu berputar sesuai dengan hukum adat, maka tidak ada satu pun makhluk, termasuk manusia, yang mampu melawannya. Karena kemampuannya bernalar, manusia menjadi makhluk yang terpilih.

Al-Quran dengan Tradisi Pawang Hujan Melalui Kesesuaian dan Kontradiksi

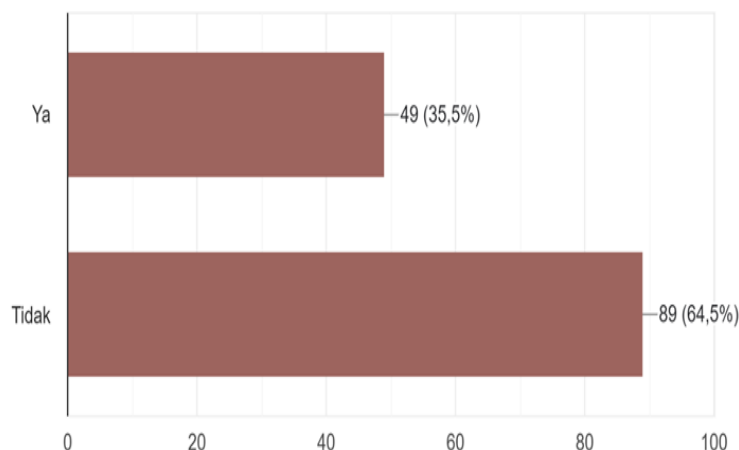
138 jawaban



Dengan adanya budaya lokal kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan ini menimbulkan beberapa kontroversi. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa 48,6% kalangan mahasiswa dan siswa memandang tradisi pawang hujan ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam ayat al-Quran. Karena kesesuaian tersebut didasari oleh surat Nuh ayat 10 yang dimana kalimat pertama diawali dengan kalimat *Ishtagfiru*, kontekstual pada ayat ini seorang hamba harus berpegang teguh kepada Allah Swt, dan menurut data empiris responden ulama-ulama lokal yang berada dilingkungan mahasiswa dan siswa itu dapat melakukan penundaan turunnya hujan. Dan sesuai dengan konsep masalah mursalah yang pada konsep tersebut sering menjadi kajian maqashid syariah, masalah mursalah menjadi argumen kuat karena berdasarkan kemaslahatan bersama, ketika seseorang melakukan acara penting harus dihadiri oleh tamu undangan dengan cara tradisi pawang hujan dapat bermanfaat untuk semua orang. Sedangkan 51,4% dari kalangan mahasiswa dan siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi pawang hujan ini sangat bertentangan dengan al-Quran. Karena sesuai dengan keterangan dalam al-Quran menerangkan bahwa dengan adanya turunnya hujan dapat memberikan keberkahan kepada semua makhluk, dan memberikan kesejahteraan bagi seseorang yang sedang melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan lainnya.

Prinsip-Prinsip Maqashid Syariah Menjadi Validasi Tradisi Pawang Hujan

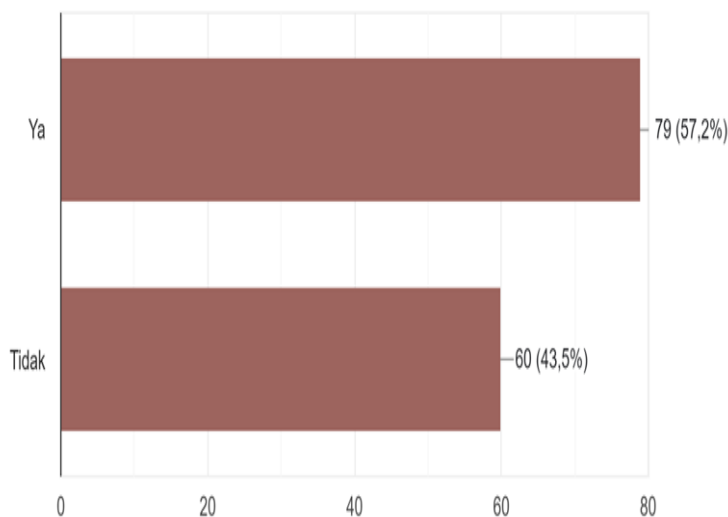
138 jawaban



Studi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip maqashid syariah tidak ada kaitannya dengan tradisi pawang hujan yang terjadi didalam budaya lokal kepercayaan masyarakat. Data menunjukkan bahwa 64,5% mahasiswa dan siswa tradisi pawang hujan yang terjadi didalam kepercayaan masyarakat, maqashid syariah tidak ada korelasi yang signifikan terhadap validasi yang mendasari aspek hukum tradisi pawang hujan. Dari data diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa prinsip maqashid syariah yang meliputi *Hifz al-Din*, *Hifz al-Nasl*, *Hifz al-Aql*, *Hifz al-Nafs*, *Hifz al-Mal*, dan *Hifz al-Bi'ah* tidak dapat dijadikan sebuah landasan sumber hukum tradisi pawang hujan. Karena hal ini sesuai dengan dalil yang terdapat pada Matan az-Zubad kitab sholat pada bab mengenai sholat istisqho. Karena dengan melakukan sholat tersebut memantapkan bahwa hujan itu adalah rahmat yang diturunkan oleh Allah SWT. Sedangkan sebesar 35,5% mahasiswa dan siswa mengenai tradisi pawang hujan, maqashid syariah dapat bersikembungan dengan adanya praktik ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi pawang hujan dapat ditinjau melalui pendekatan terhadap pemeliharaan agama (*Hifz al-Din*), dengan adanya pemeliharaan agama ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketauhidan makhluk kepada sang kholik. Dan pemeliharaan jiwa (*Hifz al-Nafs*), dengan adanya tradisi pawang hujan ini dapat mengurangi tingkat kekhawatiran seseorang ketika ingin melakukan pekerjaan apapun dan melakukan oprasional pada acara-acara tertentu.

Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Pawang Hujan Melalui Munasabah Ayat Al-Quran

138 jawaban



Berdasarkan temuan penelitian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pawang hujan dapat direkonstruksi melalui munasabah ayat-ayat al-Quran. Studi ini memberikan bukti yang kuat bahwa dengan adanya munasabah ayat al-Quran yang berkaitan dengan hujan, tradisi ini dapat memiliki potensi besar diakui keberadaannya tanpa adanya sebuah kontroversi yang terjadi. Dalam konteks ini munasabah dimaksudkan untuk memvalidasikan praktik tradisi pawang hujan dan juga memberikan ketenangan terhadap dinamika budaya lokal kepercayaan masyarakat dan juga memberikan kehidupan yang menjunjung tinggi kebudayaan lokal dengan tanpa adanya benturan dalil-dalil agama. Sebesar 57,2% mahasiswa dan siswa membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat dapat ditinjau dari munasabah ayat-ayat al-Quran. Indikasi yang membuat ayat al-Quran dapat menjadi munasabah bagi tradisi pawang hujan sesuai dengan kandungan ayat al-Quran pada surat az-Zariyat ayat 56 dan surat al-Bayyinah ayat 5.

Dalam teologi Islam, pertanyaan mengapa manusia bertahan hidup adalah hal yang utama. Ini adalah pertanyaan yang layak mendapatkan jawaban yang tepat. Karena manusia tidak akan mampu bertahan hidup jika mereka yang berada di dunia Tuhan tidak mampu memberikan jawaban yang tepat. Mereka berkembang dalam hal pembangunan dan budaya tetapi tidak dalam hal hidup. Jika manusia tidak hidup di dunia ini, dia tidak akan hidup di dunia berikutnya. Surat Adz Dzariyat ayat 56 dan Al-Bayyinah ayat 5 mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk jin dan manusia, agar mereka menyerahkan diri, tunduk, taat, dan beribadah hanya kepada Allah, serta agar agama Allah dibersihkan dari pandangan-pandangan musyrik. Jadi, selain peran horisontal mereka sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki fungsi vertikal: untuk menghormati pencipta mereka, dalam hal ini Allah, karena Allah menciptakan seluruh alam semesta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui munasabah ayat ini dimaksudkan agar manusia dapat melestarikan kebudayaan lokal yang terjadi pada kepercayaan masyarakat tradisi pawang hujan. Namun, tradisi pawang hujan dapat dibenarkan dalam Islam jika dilakukan dengan cara yang tidak syirik, yaitu dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memprediksi cuaca.

Apabila pawang hujan disewa karena kemampuannya melantunkan doa dan memohon supaya hujan tidak turun, maka hukumnya sah dalam fiqih. Hal tersebut sama seperti saat menyewa jasa seseorang membaca Al-Quran di makam dengan niat pahalanya disampaikan kepada ahli kubur.

Namun, pada permasalahan ini sering timbul kontradiksi dan juga perbedaan pendapat dalam penafsiran tradisi pawang hujan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan pula sebesar 43,5% kalangan mahasiswa dan siswa memperlihatkan bahwa tradisi pawang hujan tidak sesuai dengan munasabah ayat al-Quran mana pun. Karena tradisi pawang hujan tidak sesuai dengan hukum Islam. Pawang hujan adalah orang yang mengaku memiliki kemampuan untuk mengendalikan hujan. Mereka biasanya menggunakan ritual-ritual tertentu, seperti membaca mantra atau menggunakan alat-alat tertentu, untuk menghentikan atau menunda hujan. Menurut hukum Islam, hanya Allah SWT yang memiliki kuasa untuk mengendalikan alam semesta, termasuk hujan. Oleh karena itu, tindakan meminta bantuan kepada pawang hujan untuk mengendalikan hujan adalah bentuk kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT. Tradisi itu pasti muncul, tumbuh dan berkembang di dalam suatu daerah atau komunitas yang sudah di percayai secara turun temurun, sehingga Tradisi tidak bisa di hilangkan begitu saja, dalam hukum Islam tradisi pawang hujan dianggap musyrik karena ada unsur menduakan Allah SWT, karena meminta bantuan kepada selain Allah SWT, bisa kepada syetan atau jin. Menurut para ulama seperti Ustadz Abdul Shomad dan Buya Yahya Zainul Ma'arif pawang hujan dianggap seperti dukun, dan perilakunya dianggap musyrik karena ada unsur menduakan Allah SWT, karena meminta bantuan kepada selain Allah SWT, bisa kepada syetan atau jin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan materi diatas mengenai integrasi nilai-nilai ayat al-Quran yang dapat mengintervensi tradisi pawang hujan yang terdapat pada budaya lokal kepercayaan masyarakat masih terdapat perdebatan dan perbedaan. Prinsip-prinsip maqashid syariah tidak begitu relevan dengan validasi sumber hukum tradisi pawang hujan. Tradisi pawang hujan sebagai suatu bentuk untuk kemaslahatan bersama dan berkesinambungan konsep maslahat mursalah. Praktik tradisi pawang hujan juga dapat terilhami melalui munasabah ayat al-Quran sehingga tradisi pawang hujan masih memiliki kedudukan dalam oprasionalnya, dan kebudayaan lokal tradisi pawang hujan meliputi aspek kebiasaan disekitar lingkungan hidup melibatkan ruang lingkup sosiologi dan antropologi budaya.

Untuk penelitian berikut mengenai tradisi pawang hujan digunakan metode penelitian kuantitatif agar menghasilkan nilai-nilai yang konkrit dalam hitungan jumlah. Dan dibutuhkan suatu pemerintah kota termasuk kementerian agama harus sinergi harus terintegrasi bagaimana pembinaan umat dalam hal ntegrasi nilai-nilai ayat al-Quran yang berkorelasi dengan kebudayaan lokal. Disamping itu juga seharusnya sedikit ada campur tangan dari pemerintah daerah sehingga bisa diadakan kegiatan pembinaan bisa di laksanakan sebanyak mungkin karena masih banyak praktik penyimpangan tradisi pawang hujan yang belum terealisasi dengan tuntunan agama. Hal tersebut, di sebabkan karna kurangnya atau terbatasnya literasi budaya berbasis agama.

REFERENSI

- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *ab-Joiec: al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 27.
- Arifinsyah, Harahap, S., & Yuliani, S. (2020). Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2), 187-201.
- Chamimudin, A. (2023). *Praktik Pawang Hujan dalam Perspektif Hadist*. Kediri: IAIN Kediri.

- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156-164.
- Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya . *Talenta Conference Series*, 6(2), 38-40.
- Humayrah, S. (2023). Tradisi Pawang Hujan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an)". *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 339-374.
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional . *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.
- Melayu, H. A., Muhammad, R. A., Abu Bakar, M. Z., Makinara, I. K., & Salam, A. J. (2021). Syariat Islam dan Budaya Hukum Masyarakat di Aceh. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 23(1), 55-71.
- Muliansyah, B. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Era Globalisasi. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 104-109.
- Nahak, H. M. (2019). Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R., & Simon, P. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on Education*, 5(4), 14804-14812.
- Rizky, C., & Nazaruddin, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 131-142.
- Sumanto, D. (2018). Hukum Adat Di Indonesia Perspektif Sosiologi dan Antropologi Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 17(2), 181-191.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra, R. P. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818-1827.
- Wulandari, D., Yuniarti, V. D., & Wahyuningsih, Y. (2023). Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar terhadap Kebudayaan Indonesia . *Journal on Education*, 5(2), 2376-2382.